



UPDATE 28/04/21

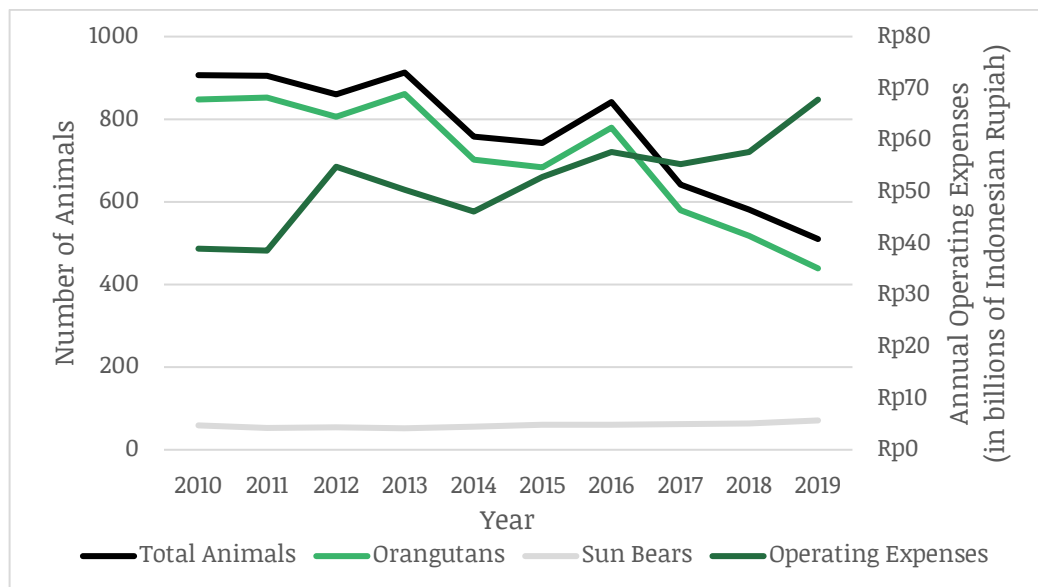
BIAYA PERAWATAN

KONDISI SELAMA INI

Berdiri sejak tahun 1991, BOS Foundation mengawalinya dengan merawat hanya satu orangutan bernama Uce di Kalimantan Timur. Ini berubah cepat. Di bulan November tahun pertama saja, kami kedatangan 25 orangutan lagi. Kini, 30 tahun kemudian, BOS Foundation adalah proyek rehabilitasi dan suaka kera besar terbesar dunia, dan kami merawat lebih dari 400 orangutan di dua pusat rehabilitasi besar, yaitu Nyaru Menteng di Kalimantan Tengah dan Samboja Lestari di Kalimantan Timur.

Namun, populasi sebanyak 400 orangutan ini tak ada artinya dibandingkan dengan sejarah panjang kami. Selama lebih dari satu dekade, akibat kurangnya hutan yang aman tempat kami dapat melepasliarkan kembali orangutan, semua kegiatan sempat pelepasliaran terhenti. Artinya, selama bertahun-tahun, orangutan masuk ke pusat rehabilitasi, namun tak ada yang keluar. Puncak populasi di pusat kami terjadi di tahun 2013 saat kami merawat 861 orangutan, ditambah 52 beruang madu. Kami mengalami masalah kelebihan kapasitas dan beban yang parah.

Di tahun 2012, kami kembali mampu melepasliarkan orangutan di Kalimantan Tengah dan Timur. Kami terus melakukan perbaikan dalam rangkaian pelepasliaran yang cepat sehingga semua orangutan yang telah menanti lama di pusat rehabilitasi akhirnya bisa kembali ke hutan rumah mereka. Artinya, populasi orangutan di pusat rehabilitasi kami mulai berkurang menuju jumlah yang lebih bisa dikelola.





Gambar 1. Perubahan populasi di pusat rehabilitasi dan besaran total pengeluaran BOS Foundation selama dekade 2010.

Namun seiring berlalunya waktu dan populasi orangutan di pusat rehabilitasi kami menurun sampai hampir setengah dari angka sebelumnya, sebuah pertanyaan muncul, «mengapa biaya operasional Yayasan BOS meningkat padahal kenyataannya jumlah orangutan di pusat rehabilitasi Anda saat ini lebih sedikit?» Kenyataannya, data ini bisa sangat menyesatkan (Gambar 1) karena ada lebih banyak hal yang harus kami kerjakan selain memberi makan dan mengasuh orangutan. Fakta yang ada, biaya pembelian pakan orangutan di pusat rehabilitasi kami hanya sebesar 3% dari seluruh anggaran kami tahun ini.

PELEPASLIARAN DAN TAHAP BERIKUT

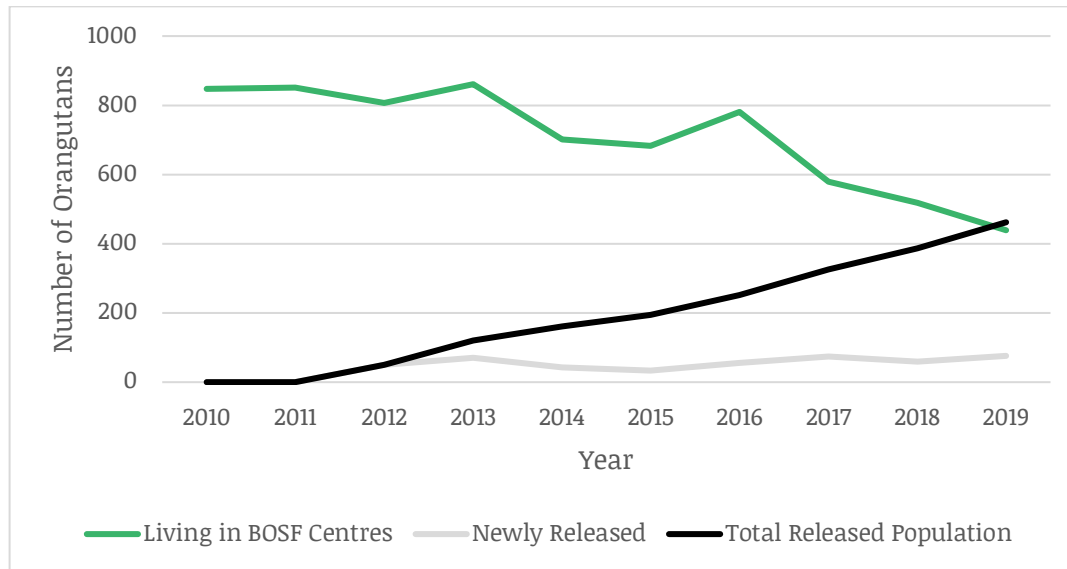
Setelah melepasliarkan orangutan ke hutan, bukan lantas pekerjaan kami di BOS Foundation telah rampung, namun ini berarti peran kami berubah.

Proses melepasliaran selalu menantang dan mahal. Besaran biaya berbeda-beda tergantung lokasi dan keadaannya, tetapi untuk membawa sekelompok orangutan, dengan dukungan dokter hewan dan teknis jauh ke dalam rimba Kalimantan dapat memakan waktu beberapa hari dan berganti berbagai moda transportasi. Jika dilakukan melalui jalur darat baik dengan mobil atau perahu, kami bisa membutuhkan biaya Rp20 juta atau hampir 1.500 dolar AS per orangutan jika semua berjalan lancar. Jika kita melepasliarkan di lokasi yang lebih jauh dengan helikopter, anggaran kami mencapai Rp90 juta, atau 6.400 dolar AS per orangutan.

Biaya melepasliaran di atas bukanlah bagian dari alokasi dana operasional tahunan kami sebelum tahun 2012.

Dan meskipun pelepasan itu sendiri merupakan tahap termahal dari seluruh proses rehabilitasi, pekerjaan kami tidak berhenti di situ. Saat ini, BOS Foundation mengelola lima kamp pemantauan pasca melepasliaran (PRM) dengan tim purnawaktu yang bertugas melacak orangutan yang dilepasliarkan dan memantau perubahan perilaku mereka selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun.

Sementara populasi orangutan di pusat rehabilitasi menurun seiring melepasliaran, di alam liar, populasi di hutan melepasliaran membesar (Gambar 2). Artinya, tim PRM harus berkembang untuk memantau populasi dengan baik. Kebutuhan orangutan ini tidak seintensif di pusat rehabilitasi karena kami tidak lagi memberi makan atau mengajar mereka, tetapi teknologi radiotracking yang kami terapkan untuk menemukan mereka di hutan dan besarnya biaya perjalanan untuk mencapai lokasi hutan terpencil tetap tinggi. Tahun ini, dari total anggaran kami, hampir 7% didedikasikan untuk biaya PRM, lebih dari dua kali lipat biaya yang kami keluarkan untuk memberi pakan orangutan dan beruang madu di pusat rehabilitasi kami.



Gambar 2. Perubahan populasi orangutan selama dekade 2010 di pusat rehabilitasi dan situs pelepasliaran semenjak dilaksanakannya rangkaian pelepasliaran teratur di tahun 2012.

MEREKA YANG TAK BISA DILEPASLIARKAN

Kami di BOS Foundation menginginkan masa depan yang memberi kesempatan bagi semua orangutan untuk hidup liar dan bebas di hutan terbuka, sayangnya hal ini tidak akan menjadi kenyataan bagi sejumlah orangutan dalam perawatan kami. Semakin banyak melakukan pelepasliaran, populasi orangutan yang tersisa di pusat rehabilitasi kami adalah mereka yang membutuhkan perawatan seumur hidup.

Saat ini, hampir 200 orangutan di pusat-pusat rehabilitasi kami butuh perawatan seumur hidup. Ini hampir separuh dari seluruh populasi orangutan. Selain itu, kami juga merawat lebih dari 70 beruang madu yang tak akan pernah bisa kembali ke hutan.

Bagi orangutan yang tak dapat dilepasliarkan, mereka tidak dapat kembali ke hutan karena satu atau lebih alasan berikut: kurangnya keterampilan menyintas, perilaku kompulsif yang tak normal, cacat fisik signifikan, status sebagai penderita tuberkulosis atau penyakit pernapasan kronis.

Meskipun kebutuhan pakan orangutan ini secara umum sama dengan orangutan lain di pusat rehabilitasi, biaya terkait kebutuhan perawatan satwa bagi mereka sebenarnya cukup besar akibat tingginya kebutuhan medis khusus bagi mereka. Orangutan di pulau pra-pelepasliaran mungkin hanya membutuhkan pakan tambahan dua kali sehari dan pemeriksaan visual dokter hewan sekali atau dua kali sebulan, orangutan yang dirawat karena penyakit pernapasan kronis misalnya, butuh pakan ditambah pengayaan dan perawatan nebuliser dari dokter hewan setiap hari.

Ini berarti karena jumlah populasi orangutan di pusat-pusat rehabilitasi terus menurun selama bertahun-tahun, biaya perawatan per individu akan meningkat



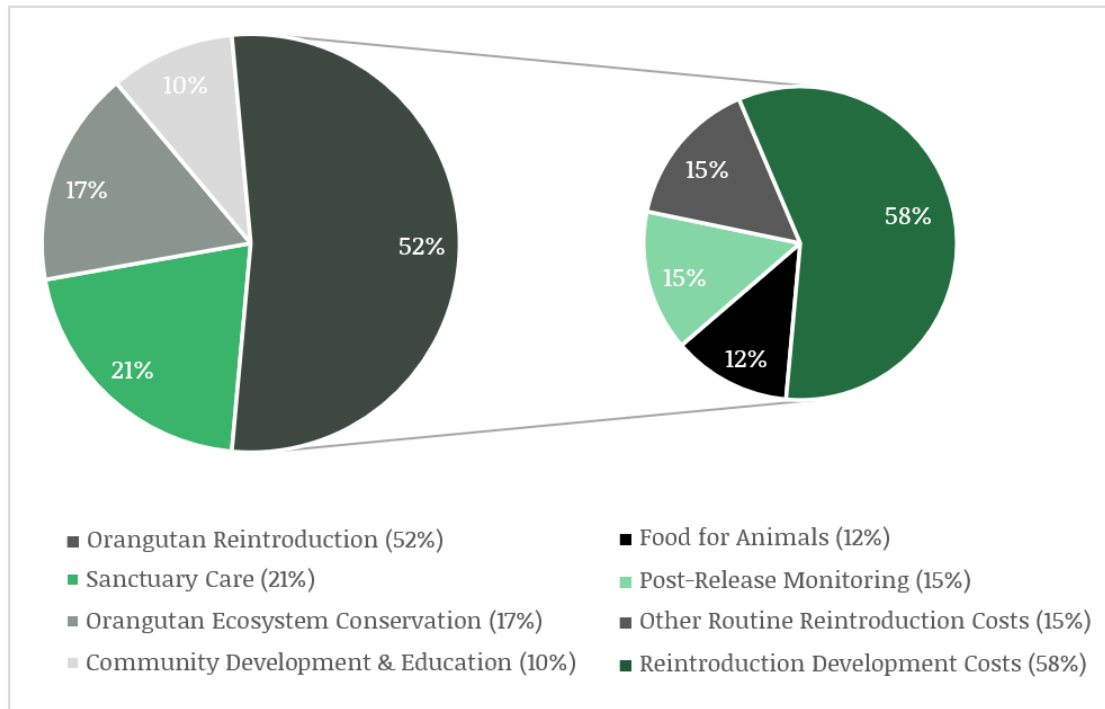
dengan adanya orangutan-orangutan yang tidak bisa dilepasliarkan ini. Tahun depan, pemeliharaan orangutan dan beruang madu ini diperkirakan akan mencapai 13% dari total anggaran kami.

BERBAGAI KEGIATAN LAIN

Tidak diragukan lagi, kami dikenal luas berkat program rehabilitasi orangutan kami. Upaya kami telah disorot berkali-kali oleh media arus utama, misalnya serial Orangutan Jungle School dan Orangutan Diary. Saat orang-orang membayangkan BOS Foundation, seringkali yang muncul di benak adalah gambar orangutan kecil dan lucu di gerobak dorong, tetapi, kenyataannya, hampir setengah dari semua operasi kami tidak berhubungan dengan program reintroduksi orangutan (Gambar 3).

Kami juga memfokuskan pekerjaan kami pada tiga strategi inti lain, yaitu perawatan suaka bagi satwa yang tidak dapat dilepasliarkan, konservasi ekosistem orangutan liar, dan pengembangan masyarakat berkelanjutan. Di bidang ini, kegiatan kami sangat bervariasi, mulai dari penanaman pohon, pembasahan kembali lahan gambut, sampai pemantauan kegiatan ilegal, dan penyadartahuan bagi siswa dan masyarakat.

Bahkan jika kami menilik secara mendalam, dari 52% anggaran kami yang difokuskan pada rehabilitasi orangutan, kurang dari 27% di antaranya sebenarnya mencakup kegiatan terkait perawatan orangutan, seperti pakan, obat-obatan, dan pengayaan. Porsi terbesar (58%) dari anggaran program reintroduksi kami yang akan datang sebenarnya terkait dengan biaya pengembangan proyek yang mencakup pelepasliaran orangutan dan, terutama, pembangunan konstruksi baru.



Gambar 3. Anggaran operasional BOS Foundation di tahun 2021 untuk empat strategi inti (pelepasliaran orangutan, perawatan suaka, konservasi ekosistem orangutan, dan pemberdayaan dan pendidikan masyarakat berkelanjutan). Anggaran pelepasliaran orangutan selanjutnya dipecah dalam diagram tambahan untuk menunjukkan persentase yang digunakan untuk pengadaan pakan, pemantauan pasca pelepasliaran, dan kegiatan rutin serta pengembangan lainnya di bawah strategi inti.

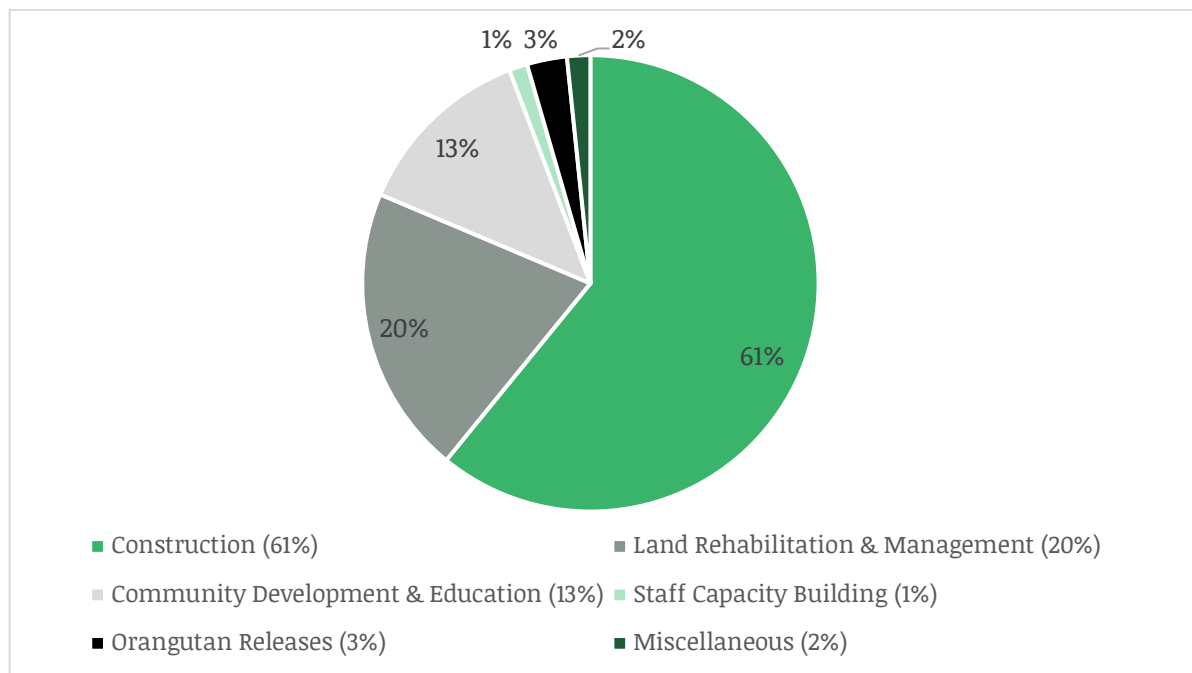
PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN PROYEK

Memastikan standar tinggi kesejahteraan satwa dan strategi konservasi yang efektif bukanlah tentang mencapai satu titik tertentu, alih-alih sebuah siklus penilaian dan peningkatan yang berkelanjutan. Untuk tujuan ini, setiap kali kami mengidentifikasi peluang perbaikan, baik melalui kolaborasi atau berkat dukungan publik, kami tahu apa yang harus dilakukan.

Selama bertahun-tahun kami telah melaksanakan berbagai proyek perbaikan di fasilitas kami guna meningkatkan standar kesejahteraan satwa dan berupaya lebih ramah lingkungan. Di masa lalu, proyek-proyek ini mencakup pembangunan kandang yang lebih baik dan lebih besar di kompleks sosialisasi, pembelian tanah untuk pengembangan pulau-pulau suaka dan pra-pelepasliaran, pembangunan kandang besar berhutan untuk beruang madu, dan pembangunan kompleks kandang perawatan untuk mendukung orangutan yang tidak dapat dilepasliarkan dengan kebutuhan khusus.

Di tahun mendatang, berkat dukungan dari para penyandang dana terkait infrastruktur kami yang telah usang, hampir setengah dari seluruh anggaran kami

akan digunakan untuk biaya pembangunan fisik. Porsi terbesar kedua dan ketiga dari anggaran pembangunan kami masing-masing mencakup rehabilitasi lahan dan pemberdayaan masyarakat (Gambar 4). Namun, 61% dari anggaran pembangunan yang didedikasikan untuk konstruksi akan mencakup berbagai perbaikan yang dibutuhkan, terutama di Pusat Rehabilitasi Samboja Lestari, termasuk energi terbarukan dalam bentuk tenaga surya dan pembuatan jalan baru yang lebih kuat untuk mengurangi hambatan transportasi akibat banjir dan longsor. Tak ada kegiatan yang berdampak sama besar dengan pemberian buah bagi orangutan, namun dapat dipastikan bahwa aktivitas tersebut meningkatkan kesejahteraan satwa dalam jangka panjang.



Gambar 4. Anggaran proyek pembangunan BOS Foundation tahun 2021 dijabarkan dalam jenis kegiatan.

KEBUTUHAN DARURAT

Ada satu anggaran besar yang tersisa dan sangat sulit diantisipasi serta direncanakan. Ini adalah anggaran untuk kebutuhan darurat. Kebutuhan ini bisa muncul dalam bentuk apa pun, dari perawatan hewan darurat sebagai akibat dari cedera atau penyakit yang diperkirakan, sampai panggilan untuk mendukung penyelamatan kera dan owa yang ditahan bersama orangutan. Biaya-biaya ini muncul lebih sering dari yang kami perkirakan.

Terkait implikasi finansial yang besar, tidak ada ancaman yang lebih besar bagi operasi kami selain kebakaran hutan. Dengan siklus musim hujan dan kemarau di Indonesia serta berlanjutnya deforestasi yang mengganggu perlindungan alami ekosistem, masalah kebakaran hutan bukanlah 'apakah akan' terjadi, melainkan 'kapan'.



Dalam beberapa tahun, seperti tahun 2020, kami beruntung mengalami musim kemarau yang tidak sekering biasanya. Bahkan adanya percikan api kecil yang sesekali muncul, dengan mudah kami kendalikan dan padamkan. Tapi setahun sebelumnya, di tahun 2019, kami kehilangan lebih dari 1.400 ha dalam kebakaran yang tak terkendali. Tahun 2015 kami mencatat rekor tragis saat lebih dari 15.000 ha dari wilayah kerja kami terbakar.

Bencana-bencana ini tidak hanya menghambat upaya konservasi kami, namun juga menimbulkan kendala finansial yang sangat besar. Memadamkan api butuh peralatan dan tenaga kerja yang ekstensif. Meskipun apabila kami berhasil mengadakan dua hal ini, biaya pemeliharaan dan lembur masih di luar anggaran rutin kami. Setelah kebakaran terkendali, tugas kami masih jauh dari selesai, karena asap akibat kebakaran menyebabkan penyakit pernapasan pada orangutan selama beberapa bulan berikutnya dan lahan yang terbakar butuh upaya rehabilitasi dan penanaman kembali di tahun-tahun berikutnya.

Kebakaran hanyalah salah satu contoh bagaimana situasi darurat dapat menyebabkan lonjakan biaya secara tiba-tiba, tanpa ada pilihan selain kami hadapi langsung.

ARAH DI MASA DEPAN

Di tahun-tahun mendatang, kami berharap peran kami dalam pelestarian orangutan dan habitatnya di Indonesia terus berubah dan berkembang sesuai kebutuhan zaman. Kami bekerja menuju masa depan saat kami dapat melindungi hutan sehingga orangutan tidak perlu lagi diselamatkan. Jika kita ingin mewujudkan tujuan ini, kami akan mengubah pusat-pusat rehabilitasi menjadi suaka dan fungsi hutan yang kami kelola akan berkembang. Kami memimpikan masa depan dalam hal kegiatan pencegahan, bukan perbaikan; Masa depan saat kita berperan sebagai pelindung, bukan penyelamat; pendidik, bukan penegak hukum; penjaga hutan, bukan penanam.

Berkurangnya jumlah orangutan di pusat-pusat rehabilitasi kami, tidak berarti pekerjaan kami usai, dan seiring dengan perubahan peran kami, tantangannya pun menjadi semakin besar! Demi orangutan, dan alam, kami takkan pernah menyerah.